

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, tenaga kependidikan harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolahnya masing-masing. Kurikulum ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada peserta didiknya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda. “Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah” (Ismawati, 2012, hlm. 17). Sesuai dengan pengertian kurikulum tersebut, para pendidik harus memahami dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Selain itu ada pendapat menurut Majid (2014, hlm. 63) menjelaskan mengenai pentingnya kurikulum dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pada kehidupan yang sebenarnya seseorang harus memiliki keterampilan yang mumpuni agar mampu bertahan lama dan sukses. Kerja keras, pikiran yang berkembang, dan terus berinovasi akan selalu dibutuhkan di dunia kerja. Maka dari itu kurikulum berperan penting dalam membangun karakter

peserta didik yang mulai ditanamkan di sekolah dan diharapkan berlanjut di luar lingkungan sekolah.

Selaras yang diungkapkan oleh Majid, menurut Mulyasa (2017, hlm. 39) menjelaskan tentang kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang

semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diubah, yang asalnya pembelajaran bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang bersifat menalar. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut.

Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*teks based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Peneliti berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menelaah.

## **B. Kompetensi Inti**

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus siswa miliki setelah menyelesaikan proses pendidikannya yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan aspek keterampilan.

Selaras dengan pernyataan Majid dan Rachman, menurut Mulyasa (2011, hlm. 174), menjelaskan tentang Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *Hard skill* dan *Soft skills*.

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif. Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah landasan atas dasar kegiatan pembelajaran di kelas yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang keberhasilan mengenai tingkat pemahaman dalam proses pembelajaran baik dari segi nilai, keterampilan, dan sikap untuk dilakukan penilaian.

Satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian dalam pembelajaran terhadap peserta didik di kelas, apakah peserta didik mampu mencapai target yang telah ditentukan oleh kurikulum yang bersangkutan.

Kompetensi inti suatu Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan proses pendidikan di sekolah, gambaran kompetensi yang utama dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituntut untuk dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu menurut Majid (2014, hlm. 50), menjelaskan kembali tentang Kompetensi Inti yaitu sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Terdapat pula pendapat dari Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) menjelaskan kembali tentang Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti suatu rancangan yang sesuai dengan peningkatan usia peserta didik. Yang bertujuan agar berbagai kompetensi dasar pada kelas berbeda dapat terjaga. Rumusan kompetensi inti yaitu sebagai berikut, KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Selain itu menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari empat aspek, yaitu aspek sikap religius, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

### **C. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik

mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar. “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar” (Majid dan Rachman, 2014, hlm. 28).

Selaras dengan pendapat Majid dan Rahman, menurut Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Pada penjelasan tersebut jadi peserta didik harus menguasai materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Kemudian diuraikan ke dalam indikator. Indikator sebagai acuan tercapainya materi pembelajaran memiliki rujukan yaitu, kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga memiliki rujukan yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan kompetensi inti. Bagian-bagian itu antara lain dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian dalam pembelajaran terhadap peserta didik di kelas, apakah peserta didik mampu mencapai target yang telah ditentukan oleh kurikulum yang bersangkutan. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus didapatkan oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara langsung. Kompetensi dasar juga termasuk konten atau kompetensi yang terdiri atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tim Kemendikbud (2003:25) mengatakan “kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pendapat tim kemendikbud diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan acuan yang harus diketahui oleh pendidik untuk mengetahui materi apa yang hendak disampaikan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu menurut Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Peserta didik harus bisa menguasai kompetensi-kompetensi dasar yang telah dikelompokkan agar mampu mencapai indikator dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Kompetensi dasar yang dikelompokkan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tinggal bagaimana pendidik mengembangkan materi dan membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan untuk peserta didik. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dengan menggunakan model Pembelajaran *probing prompting learning* pada siswa kelas X MA Al Inayah Kota Bandung tahun ajaran 2019/2020”. Pembelajaran teks eksposisi terdapat dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat dan SMA/SMK/MA kelas X. Peneliti mengacu kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas X SMA/SMK/MA yaitu, KD 3.4: “menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi”.

#### **D. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pendapat Mulyasa diatas penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah dapat dilakukan dengan cara menimbang jumlah keefektifan dan batas waktu pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi dasar, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya.

Selaras dengan pendapat Mulyasa, Menurut Iskandarwassid dan suhendar (2013:172) mengatakan “alokasi waktu adalah perhitungan waktu dalam satu tahun pelajaran berdasarkan

waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”. Berdasarkan pendapat Iskandarwassid dan Suhendar diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik harus mampu memperhitungkan waktu ajaran dalam kurun waktu satu tahun pelajaran yang mendasar pada keefektifan rata-rata jangka waktu jam pelajaran telah mencapai beberapa kompetensi dasar yang dipelajari.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu. Jam belajar SMA/MA adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi (2 x 45 menit). Hal ini membuktikan bahwa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi penghela ilmu pengetahuan yang lain.

## **2. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi**

### **a. Pengertian Menganalisis**

Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menganalisis suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan peserta didik dalam menganalisis suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaannya. Membaca merupakan kegiatan menemukan informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca untuk mengetahui seluk beluk sebuah tulisan. Rubin (Samsu Somadoyo, 2011, hlm. 7) menyatakan, “Membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal”. Lebih lanjut Smith (Samsu Somadayo, 2011, hlm. 9) menyatakan, “Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan

pengetahuan baru. Di samping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca pemahaman, karena seorang pembaca membaca dan memahami sebuah tulisan secara mendalam, serta mengevaluasi tulisan yang dibaca.

## **b. Hakikat Membaca**

### **1) Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, dan juga sebagai proses penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca melalui tulisan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) menyatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Membaca juga dapat dartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring. Pembelajaran menelaah termaksud ke dalam membaca pemahaman, menurut Tarigan (2008, hlm. 58) menyatakan, “Membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*)”. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan yang mencakup hanya beberapa aspek saja dari sebuah bacaan seperti tentang norma-norma kesastraan, pola-pola fiksi dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan penjelasan Tarigan, menurut Tampubolon (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa, “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet”. Membaca termasuk empat kemampuan bahasa, dan salah satu komponen dari komunikasi tulisan yang dikatakan sebagai lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf.

Berbeda lagi halnya dari pendapat Tampubolon, menurut Ghazali (2013, hlm. 208) mengatakan, “Membaca dapat dipandang sebagai proses pemecahan sandi (*decoding*) bawah-



atas (*bottom up*) terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam (anak kalimat, kalimat, paragraf)". Membaca dianggap sebagai proses dari pemecahan suatu sandi dan simbol-simbol yang tertulis. Dengan memahami segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata, kata dan dalam anak kalimat, kalimat dan juga paragraf.

Selain itu menurut Razak (2009, hlm. 9) di dalam jurnal Amna dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan Metode *Skimming*" menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik. Dalam membaca pemahaman ada tiga tahap penting yang harus diperhatikan yaitu tahap prabaca, tahap saat baca dan tahap pascabaca.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami terhadap makna atau standar yang terdapat di dalam kesastraan.

## 2) Jenis-jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca dapat dibagi atas;

- a) Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*);
- b) Membaca dalam hati (*silent reading*).

Tarigan (2008, hlm. 23) mengatakan, "Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang."

Membaca dalam hati, hanya perlu menggunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah (pandangan; penglihatan) dan ingatan" (Tarigan, 2008, hlm. 23).

Lebih lanjut, Tarigan (2008, hlm. 32) dalam garis besarnya membaca dalam hati dapat dibagi atas;

- (1) Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif meliputi pula:
  - (a) membaca survei (*survey reading*);
  - (b) membaca sekilas (*skimming*); dan
  - (c) membaca dangkal (*superficial reading*).

- (2) Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas:
- (a) membaca teliti;
  - (b) membaca pemahaman;
  - (c) membaca kritis; dan
  - (d) membaca ide.

Jenis-jenis membaca terbagi menjadi dua yaitu, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang cocok untuk guru dan peserta didik atau untuk kegiatan membaca bersama-sama agar pendengar cepat menangkap serta paham akan isi bacaan. Sedangkan, membaca dalam hati adalah menggunakan ingatan dan pada tahap membaca ini yang aktif yaitu pandangan atau panca indra. Dalam membaca dalam hati terbagi menjadi membaca ekstensif yang bertujuan untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat dan di dalamnya meliputi membaca survey, membaca sekilas, membaca dangkal. Kemudian selain membaca ekstensif terdapat pula membaca intensif yang bertujuan untuk membaca telaah isi, membaca telaah isi pun meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Seperti itulah yang sudah dijelaskan tentang jenis-jenis membaca.

### **3) Tujuan Membaca**

Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka ia sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya nonfiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru. Hal ini senada dengan pendapat Somadoyo (2011, hlm. 4) dalam jurnal pendidikan “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity*” menyatakan bahwa, membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulisan. Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan pendapat bahwa, “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan”. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

- a) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*);
- b) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*);
- c) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*);
- d) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*);

- e) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*);
- f) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*);
- g) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh fakta-fakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya. Jadi materi yang diteliti oleh peneliti masuk ke dalam tujuan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan. Tujuan Membaca ini juga untuk menemukan atau mengetahui pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mulai pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya pada setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan atau kejadian-kejadian dibuat dramatisasi.

### **c. Teks Eksposisi**

#### **1) Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah sebuah teks yang berisi paparan atau gagasan yang bersifat khusus atau bersifat individualis. Menurut Mahsun (2014:31) teks eksposisi adalah teks tipe ini berisi paparan, gagasan atau usulan yang bersifat pribadi. Itu sebabnya juga sering disebut teks argumentasi satu sisi. Darmawati (2014:55) juga mengungkapkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang bersifat memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menjelaskan. Eksposisi merupakan paparan yang berusaha mencari tahu dan menerangkan sesuatu. Priyatni (2014:91) juga mengungkapkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan sejumlah argumen pendukung yang disebut teks eksposisi. Jauhari (2013:58-59) mengungkapkan bahwa Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition*, yang artinya membuka. Secara istilah eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan untuk memberitahukan, menerangkan, mengupas, menguraikan sesuatu. Kosasih (2011:30) mengemukakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Pakar lain juga berpendapat bahwa yang disebut dengan teks eksposisi adalah salah satu jenis teks yang dimaksudkan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang sesuatu hal. Meskipun demikian, teks eksposisi ini tidak untuk memengaruhi si pembaca, ia hanya bersifat memaparkan saja agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman si pembaca. (Dalman, 2012:19).

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah jenis teks yang menyajikan sesuatu hal untuk memberikan informasi yang selengkap-lengkapny

kepada pembaca. Teks eksposisi hanya bersifat mengajak tetapi tidak memengaruhi si pembaca. Teks eksposisi juga sering berupa data, fakta, grafik dan contoh berdasarkan hasil telaah pustaka atau pengamatan dilapangan.

## **2) Pola Pengembangan Teks Eksposisi**

Pola pengembangan teks eksposisi menurut Kosasih, (2013:30) terbagi menjadi tiga pola. Pola pengembangan yang pertama teks eksposisi yang pertama, pola proses, pola pengembangan teks eksposisi yang kedua pola sebab-akibat, pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga adalah ilustrasi. Menurut Kosasih (2013:30) pola pengembangan teks eksposisi yang pertama yaitu pola proses, dimana pada proses ini merupakan suatu urutan dari tingkatan-tingkatan atau tindakan-tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu kejadian atau peristiwa. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang pertama penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang kedua penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya. Langkah-langkah untuk menyusun sebuah proses yang ketiga penulis menjelaskan tiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses dengan jelas.

Tahap selanjutnya yaitu peneliti akan membahas tentang pola pengembangan teks eksposisi yang kedua yaitu pola sebab-akibat. Menurut Kosasih (2011:30) mengemukakan bahwa dalam pengembangan pola sebab-akibat ini, sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat sebagai kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya. Meskipun demikian, dapat juga akibat yang dijadikan kalimat utama, sebaliknya, sebab dijadikan kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya.

Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga adalah ilustrasi. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai untuk menjelaskan maksud penulis. Hal itu dilakukan karena gagasan yang terlalu luas, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam hal tersebut, pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan tersebut. (Kosasih, 2011:31).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga cara pengembangan pola dari teks eksposisi. Pola pengembangan teks eksposisi yang pertama pola proses. Pola proses ini merupakan suatu urutan dari tingkatan-tingkatan atau perlakuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu kejadian. Pola pengembangan teks eksposisi yang kedua adalah pola

sebab-akibat. Dalam pengembangan pola sebab-akibat ini sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat dapat menjadi kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya juga sebaliknya. Pola pengembangan teks eksposisi yang ketiga adalah pola ilustrasi. Ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai untuk menjelaskan maksud penulis. Contoh-contoh dalam ilustrasi digunakan untuk mengkonkretkan suatu prinsip yang umum dan sudah diuraikan sebelumnya.

### **3) Struktur-Struktur Teks Eksposisi**

Tahap selanjutnya yaitu peneliti akan membahas tentang pola pengembangan teks eksposisi yang kedua yaitu pola sebab-akibat. Menurut Kosasih (2011:30) mengemukakan bahwa dalam pengembangan pola sebab-akibat ini, sebab dapat menjadi kalimat utama, sedangkan akibat sebagai kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya. Meskipun demikian, dapat juga akibat yang dijadikan kalimat utama, sebaliknya, sebab dijadikan kalimat penjelas dalam perincian pengembangannya. Semi (2007:62) mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari teks eksposisi adalah sebagai berikut :

1. Tulisan itu bertujuan untuk memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan.
2. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
3. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
5. Disajikan dengan netral, tidak memancing emosi, tidak memihak, dan tidak memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

### **4) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki karakteristik kebahasaan atau kaidah kebahasaan. Kosasih (2014:9) mengungkapkan tentang kaidah kebahasaan teks eksposisi diantaranya :

1. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasive.
2. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
3. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.

4. Banyak menggunakan pernyataan ungkapan yang bersifat menilai atau memngomentari.
5. Banayk menggunakan konjungsi.
6. Banyak menggunakan kata material

### **3. Model *Probling prompting learning***

#### **a. Pengertian *Probling prompting learning***

Model *Probling Prompting Learning* merupakan model yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari peserta didik. Menurut Hamdani (2011, hlm. 23) menjelaskan, “*Probling Prompting Learning* (PBL) Pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir.yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Selaras dengan pendapat Hamdani, Menurut Suherman (2008, hlm. 116) mengatakan, “*Probling Prompting Learning* merupakan suatu pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga menjadi proses berpikir yang mengaitkan pengethuan setiap siswa dengan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru telah diberitahukan”.

Selaras dengan pendapat Suherman, Menurut Suyatno (Swarjawa, 2013, hlm. 84) “Praktik pembelajaran menggunakan *probling prompting learning* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *prob;ing prompting learning* adalah suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan proses peserta didik melalui hal-hal baru mengenai pengetahuan yang baru ditemukannya saat pembelajaran berlangsung.

#### **b. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Probling Prompting Learning***

Menurut Mayasari, dkk (2014, hlm. 57) Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran *probling prompting learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.

2. Guru memberikan waktu memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.
3. Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
4. Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir kearah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar.
5. Meminta siswa lain untuk memberi conroh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
6. Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Probling Prompting Learning***

Model *probling prompting learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Suherman (Widyastuti, 2014, hlm, 24) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan *Probing Prompting Learning* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Pembelajaran *Probling Prompting Learning*:
  - a) Mendorong siswa berpikir aktif;
  - b) Memberi kesempatan kepada sis untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskannya kembali;
  - c) Perbedaan pendapat para siswa dapat diarahkan pada diskusi;
  - d) Pertanyaan yang menarik dapat memusatkan perhatian siswa;
  - e) Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau;
  - f) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 2) Kelemahan Pembelajaran *Probling Prompting Learning*
  - a) Siswa merasa takut, apabila bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab;
  - b) Tidak mudah menjawab pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa;
  - c) Waktu sering bnyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang;
  - d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa;
  - e) Dapat menghambat cara beripikir anak bila yidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanaya menjawab seperti persi yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Dengan pembelajaran ini semua element ikut terlibat dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan, guru pun mengetahui kekurangan dari kemampuan siswa yang kemudian diarahkan agar tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran dan pemahaman materi yang disampaikan dengan berbagai persoalan.

#### **4. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini Apipah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probling Prompting* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 6 Bandung”, peneliti yang dilakukan oleh Caswati dengan judul “Pengaruh Teknik *Probing Prompting* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Di SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 (Studi Kasus Pada Kelas X-A dan X-B Pada Mata Pelajaran Ekonomi)”, dan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Kania Fitriani dengan judul “Pengaruh Model *Probing Prompting* Berbasis Media Film Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 16 Bandung”

Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada model pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan model *probling prompting learning*.

Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti pada materi teks eksposisi berfokus pada menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, sedangkan peneliti terdahulu tentang meningkatkan hasil belajar siswa, Pada peneliti terdahulu menggunakan model Kooperatif Tipe *Probling Prompting*, sedangkan peneliti hanya menggunakan model *probing prompting learning* saja.
- b. Peneliti terdahulu tidak mencantumkan penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik kelas berapa, sedangkan peneliti sekarang penelitian pada peserta didik kelas X SMA.



Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada model pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan model *probling prompting learning*. Peneliti terdahulu kedua memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti pada materi teks eksposisi drama berfokus pada menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, sedangkan peneliti terdahulu materi tentang keterampilan berfikir kritis.
- b. Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada model pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan model *probling prompting learning* dan sama-sama penelitian pada peserta didik kelas X SMA.

Peneliti terdahulu ketiga memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti sekarang pada materi teks eksposisi berfokus pada menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, sedangkan peneliti terdahulu materi berbasis media film.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Komparasi tersebut menghasilkan ketertarikan peneliti sekarang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan model *probling prompting learning*. Adapun keterangan mengenai komparasi antara judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Di dalam tabel tersebut peneliti menuliskan tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut diharapkan peneliti yang sekarang dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Andini</b> <b>Apipah</b>	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probling Prompting	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan pada Teks Eksposisi	Pada model pembelajara n yang dipakai sama-sama menggunaka	a. Pada fokus materi yang diteliti. Peneliti terdahulu berfokus pada

	Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 6 Bandung	dengan Menggunakan Model Probing Prompting Learning pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al Inayah Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.	n model <i>Probing Prompting Learning</i>	meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi b. Pada peneliti terdahulu menggunakan model model Kooperatif Tipe <i>Probing Prompting</i> , sedangkan peneliti hanya menggunakan model <i>probing prompting learning</i> saja.
<b>Caswati</b>	Pengaruh Teknik Probing Prompting Terhadap	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan pada Teks	Pada metode pembelajaran yang dipakai sama-sama	a. Pada materi peneliti terdahulu berfokus

	Keterampilan Berfikir Kritis Siswa di SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 (Studi kasus Pada Kelas X-A dan X-B Pada Mata Pelajaran Ekonomi)”	Eksposisi dengan Menggunakan Model Probing Promting Learning pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al Inayah Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020	menggunakan model <i>Probing</i> <i>Prompting</i> <i>Learning</i> Dan sama sama penelitian pada siswa kelas X	pada keterampilan berfikir kritis, sedangkan peneliti sekarang berfokus menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi
<b>Annisa Kania Fitriani</b>	“Pengaruh Model Probing Promting Berbasis Media Film Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMAN 16 Bandung”	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan pada Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Probing Promting Learning pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al Inayah Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020	Pada metode pembelajaran yang dipakai sama-sama menggunakan model <i>Probing</i> <i>Prompting</i> <i>Learning</i>	a. Pada materi peneliti terdahulu berfokus pada materi berbasis media film, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

Tabel tersebut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang memiliki judul relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam tabel tersebut terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teks ulasan. Persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan relevansi oleh peneliti sekarang dalam melakukan sebuah penelitian.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara 2 variabel yang akan diteliti. Seperti Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

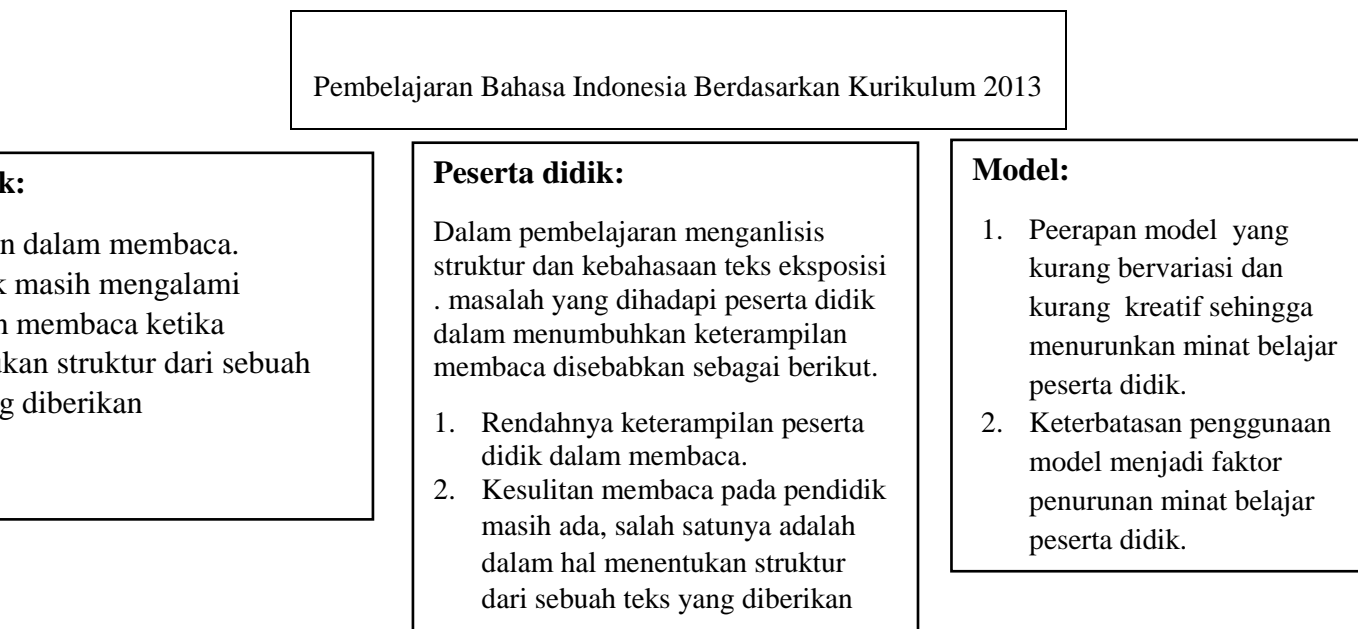
Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar, pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Pembelajaran tersebut bersifat tidak menarik dan membosankan, sehingga menyebabkan peserta didik mengantuk dan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik malas membaca, bertanya, mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri, bahkan mengerjakannya di sekolah bersama teman-temannya. Selama proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak yang pasif. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia. Peneliti merencanakan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *probling prompting learning*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk ikut berpartisipasi, karena peserta didik secara berkelompok saling berdiskusi untuk berkompetisi tentang pendapatnya dan membuat presentasi

sem menarik mungkin kepada kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Berdasarkan penjelasan yang penulis ungkapkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## **C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan sebagai dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas peneliti merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu melaksanakan penelitian, karena peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya; Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di- antaranya; Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) seperti, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) seperti, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Program Magang Kependidikan (1, 2, dan 3).

- b. Kemampuan peserta didik kelas X MA Al Inayah Kota Bandung dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi masih rendah.
- c. Model *probling prompting learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada kelas X MA Al Inayah Kota Bandung.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, peneliti memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

- a. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada kelas X MA Al Inayah Kota Bandung;
- b. Kemampuan peserta didik kelas X MA Al Inayah Kota Bandung dalam menganalisis struktur dan kebahasaan adanya peningkatan.
- c. Model *probling prompting learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

Berdasarkan hipotesis di atas, diharapkan peneliti mampu melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.